

ASWAJA DAN NKRI: Upaya Mempertahankan NKRI melalui Aswaja

Hairul Anam¹

Abstrak: Sedikitnya, hingga kini NKRI masih diliputi 5 tantangan: kemiskinan, lemahnya penegakan hukum, karakter kekerasan beberapa ormas Islam, kesenjangan pemanfaatan dalil *naqli* dan dalil *'aqli*, dan gerakan Wahabi. Kelima tantangan tersebut dapat diminimalisasi melalui aktualisasi nilai-nilai Aswaja berupa *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus, keadilan), dan *tasamuh* (toleran). Upaya aktualisasi tersebut tentu harus ditopang dengan spirit utama dalam dakwah Islam, yaitu menyemai perdamaian dan penegakan akhlak yang mulia. Ditambah lagi pemanfaatan media massa dan teknologi informatika secara berkesinambungan.

Kata kunci: Aswaja, NKRI

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah warisan berharga nenek moyang kita. Ia diraih melalui proses panjang dan berdarah-darah. Kehadirannya dicapai berkat perjuangan para pahlawan kemerdekaan sehingga mengutuhkannya keberadaan NKRI. Mereka adalah orang-orang yang sangat berjasa dalam menegakkan kemerdekaan di bumi persada ini. Mereka mengharumkan nama Indonesia dengan pengorbanan materi, waktu, harta, bahkan jiwa! Oleh karena itu, bangsa Indonesia wajib mengagungkan jasa-jasa para pahlawan kemerdekaan tersebut, dengan merawat NKRI sebagai hasil jerih payah mereka.²

¹Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

²Meminjam istilah Radhar Panca Dahana, selaku bangsa Indonesia, kita mesti “Menjadi Manusia Indonesia”. Upaya *menjadi* tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi kita selaku generasi bangsa untuk merawat keutuhan NKRI. Tantangan tersebut mengarah

Aswaja dan NKRI

Kehadiran NKRI tidak semudah mengedipkan mata. Bangsa ini, harus berjuang mati-matian hingga kurang lebih 3,5 abad untuk bisa berdiri tegak dan tidak dibuat bulan-bulanan oleh kaum penjajah. Rentang waktu yang cukup panjang tersebut berada dalam kehidupan kolonialisme. Sungguhpun demikian, belenggu penjajahan oleh manusia-manusia tak beriman kepada Allah itu mampu dilepaskan atas semangat perjuangan bangsa Indonesia yang sangat membaja.³

Sebagai bagian dari NKRI, kini kita bisa bernafas lega. Tak ada lagi penjajah. Tak ada pula dentuman bom atau serentetan bunyi granat. Hidup kita menawarkan kedamaian. Dan bangsa yang berada di bawah payung NKRI ini leluasa merajut jalinan sosial setiap harinya. Seiring meretasnya waktu, orang-orang yang hidup di atas bumi pertiwi ini semakin banyak. Dan kehidupan multikultural tetap menjadi ciri khas utamanya.

Pada titik itu, kehidupan multikultural menjadi berkah tersendiri. Di dalam tubuh NKRI terkandung bermacam-macam ras, etnik, suku, dan agama. Budaya yang mewarnai kehidupannya pun tak kalah banyaknya. Dan sudah menjadi fitrah kehidupan, multikulturalitas tersebut sudah pasti melahirkan problem kebangsaan. Dan problem kebangsaan acapkali dihadapkan pada sikap menutup diri (eksklusif) terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Sungguh aneh ketika perbedaan menguncup pada lahirnya masalah. Mestinya perbedaan tersebut diracik untuk kemudian menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan menjunjung tinggi perdamaian. Tetapi nyatanya, kemestian tersebut selalu dibentur oleh ketidakmestian. Perbedaan acapkali menjadi laknat, bukan nikmat. Akibatnya, kesenjangan hidup di altar NKRI ini menjadi suatu hal yang cukup memilukan.

pada penyadaran diri. Dalam batas tertentu, Dahana telah memberikan kontribusi positif untuk melahirkan kesadaran dalam diri kita sehingga betul-betul selalu berupaya merawat NKRI selamanya. Temukan dalam Radhar Panca Dahana, *Menjadi Manusia Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

³Dalam catatan sejarah, semangat juang arek-arek Suroboyo telah memberikan gambaran kuat akan hal itu. Setidaknya, itu terabadikan dalam Resolusi Jihad pada 10 November 1945 yang gerakannya dipelopori oleh para sesepuh Nahdlatul Ulama. Perlawanan mereka terhadap para penjajah menjadi bukti nyata betapa mereka punya komitmen tinggi untuk mempertahankan kemerdekaan serta merawatnya sehingga hingga kini NKRI tetap berdaulat.

Dan parahnya, agama kerap kali dijadikan alasan untuk membenarkan kesenjangan tersebut.

Lebih dari itu, di NKRI, ajaran utama dalam beragama Islam agar menebar kedamaian dalam hidup seakan nyaris menjadi slogan belaka. Berbeda agama atau pemahaman tak jarang dijadikan pembenaran untuk mencuatkan permusuhan. Bahkan anehnya, sesama umat beragama pun kurang mampu meredam emosi untuk tidak saling bermusuhan. Darah mengalir sia-sia dan persahabatan membuncah pada pertengkaran seringkali difaktori oleh pola kehidupan beragama yang eksklusif. Dan ini menjadi fenomena tak asing lagi dalam kehidupan beragama Islam di bumi nusantara ini.

Di Indonesia hingga kini tumbuh Ormas-Ormas yang berbaju Islam tetapi mengabaikan substansi dari ajaran Islam itu sendiri. Mereka lebih cenderung bertindak melalui jalur kekerasan. Mereka selalu menegaskan bahwa kekerasan tersebut bagian dari strategi dakwah. Padahal, Rasulullah Saw. tak pernah memakai jalur kekerasan dalam berdakwah kecuali memang dalam keadaan terdesak dan genting. Beliau tidak melakukan peperangan kecuali memang diserang. Dan hebatnya, Rasulullah tetap berlaku baik terhadap musuh yang membenci atau hendak membunuhnya.⁴

Pola hidup bernegara dan beragama Islam di Indonesia terbilang masih jauh dari tujuan ideal keberadaan Islam, sebagai agama damai bagi semesta alam. Ada saja kasus anyar yang berbalutkan kekerasan bernafaskan agama. Penyerangan diskusi buku LKiS karya Irshad Manji berjudul "Allah, Liberty and Love", Rabu, 9 Mei 2012 yang dilakukan oleh aktivis Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI) menjadi catatan merah dalam kehidupan beragama Islam di Indonesia. Massa yang membawa selebaran Majelis Mujahiddin Indonesia itu mengobrak-abrik diskusi buku tersebut dengan brutal. MMI menegaskan bahwa tindakan mereka itu bernafaskan perintah agama, *nahî mungkar* (mencegah perbuatan-perbu-

⁴Dalam sejarahnya, betapa Rasulullah masih sudi memaafkan kafir Quraisy Makkah ketika beliau kuasa menaklukkan Makkah (*fathul mekkah*). Dengan pengikut kuat yang beliau sudah bangun sewaktu di Madinah, beliau dan pengikutnya itu berbondong-bondong masuk Makkah tanpa harus menumpahkan darah. Terkait hal ini, menarik dibedah karya Khalil Abdul Karim, *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

atan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam). Penegasan tersebut tentu kurang *fair*, karena mengabaikan spirit perdamaian dalam Islam.

Ada juga Front Pembela Islam (FPI). Gerakan Ormas ini hampir tidak jauh berbeda dengan MMI serta Ormas-Ormas lainnya yang berwajah angker, menjadikan kekerasan sebagai pola dakwah mereka. Kalau mau jujur, sudah berapa banyak fasilitas negara yang mereka rusak? Sudah berapa banyak pula cucuran darah yang difaktori tindakan-tindakan keras mereka? Mereka memang saudara kita, sesama muslim. Tetapi tindak kekerasan yang sering mereka pelopori bukanlah perilaku yang patut diteladani.⁵

Kendati demikian, kekerasan tersebut pasti ada penyebabnya. Merebaknya koruptor dan lemahnya penegakan hukum yang telah mewarnai tubuh NKRI dijadikan alasan untuk membenarkan tindak kekerasan tersebut. Begitu halnya kian merebaknya demoralisasi bangsa. Dan kemiskinan makin mencuat sehingga menambah buram kehidupan bangsa ini. Keadilan yang kurang membumi di negeri ini menjadi pemicu utamanya kekerasan yang berbalut agama. Di samping itu, demoralisasi bangsa menjadi pemantiknya.⁶

Atas semua itu, sekali lagi, tindakan kekerasan tetap tidak bisa dibenarkan. Semua agama mengamini hal itu.⁷ Dan mencegah kemungka-

⁵Karakter kekerasan FPI ini kian kentara dari diskusi Habib Salim dari FPI dengan KH Ali Mustafa Yaqub dari PBNU di TVOne, belum lama ini. Diskusi tersebut dalam rangka merespon rencana konser Lady Gaga (penyanyi luar negeri) di Indonesia. Pada kesempatan itu, Salim selalu menekankan bahwa dirinya siap ditembak mati demi menegakkan *nahî mungkar* (mencegah kemungkaran) meski dilakukan dengan jalan kekerasan. Lebih jelasnya, saksikan video di dinding facebook Akhmad Sahal (Wakil Ketua Pengurus Cabang Istimewa NU Amerika-Kanada). Video diambil pada Kamis, 4 Desember 2014.

⁶Tindak kekerasan yang acapkali dilakoni FPI dan semacamnya, tak jarang berdalih karena penegakan hukum serta keadilan di negeri ini sangat lemah. Plus demi penyelamatan akhlak bangsa. Kendati demikian, pembacaan seperti ini tak dapat dijadikan sandaran untuk menancapkan kuku kekerasan di berbagai lini kehidupan berbangsa dan beragama. Apapun alasannya, apapun yang melatarbelakanginya, jalan kekerasan bukanlah sikap bijak yang patut kita amini sebagai tindakan tak benar, jauh dari nafas Islam.

⁷Buku yang mengulas secara baik ragam pandangan agama terhadap tindakan kekerasan 'berbaju' agama ialah Armada Riyanto (ed.), *Agama anti Kekerasan; Membangun Iman yang Merangkul* (Malang: Dioma, 2000).

ran dengan jalan mungkar sangat tidak islami. Klaim kebenaran diri dengan mengabaikan peluang kebenaran orang lain (*the other*), juga sangatlah naif. Termasuk pula mengedepankan teks nash agama daripada akal atau sebaliknya, tentu kurang tepat. Dan adil dalam menghadapi perbedaan harus selalu digalakkan.

Pada aras itu, sikap keberagamaan kita harus selalu berpijak pada nilai-nilai yang terkandung dalam paham ahlussunnah wal jamâ'ah (Aswaja), yaitu meliputi *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (tegak lurus, keadilan). Ditambah lagi *tasamuh* (toleran). Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari Aswaja warga NU (Aswaja An-Nahdliyah).

Kajian mengenai upaya 'merawat' NKRI melalui aktualisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam kehidupan beragama Islam di Indonesia, hemat penulis, sangat penting dilakukan. Melaluinya, tindak kekerasan yang berbalutkan agama dan mengancam keutuhan NKRI selama ini bisa dipotret betapa hal itu tidak sejalan dengan nafas Islam. Dengan demikian, ungkapan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'âlamîn* diharapkan tidak sebatas menjadi slogan yang hampa makna.

Dari penjabaran di atas, artikel ini akan menitiktekan pada pembahasan seputar tantangan utama kehidupan bernegara dan beragama Islam di Indonesia. Selain itu, juga akan menguarai tentang langkah yang bisa ditempuh guna aktualisasi nilai-nilai Aswaja dalam menyikapi tantangan kehidupan bernegara dan beragama Islam di Indonesia demi merawat NKRI.

Mengenal Aswaja: Dataran Teoritik

Kajian tentang Aswaja tidak terlepas dari perdebatan sengit dan memunculkan perhatian tersendiri dari banyak kalangan, terutama dari para pemuda dan kiai-kiai NU yang peduli terhadap keutuhan NKRI. Perdebatan tersebut dilandaskan pada pemikiran sehat dan niat baik, sebab tidak mewujud kekerasan melainkan kajian secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kuat lagi terkait dengan Aswaja—khususnya versi warga NU.

Perdebatan tentang Aswaja di NKRI ini hakikatnya telah lama bergulir, yakni berkisar akhir dasawarsa 1980-an dan awal 1990-an. Dan—dari penelusuran referensi penulis—hal itu tambah terasa mencuat

Aswaja dan NKRI

ketika perdebatan tersebut tersusun dalam sebuah buku “Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi”.⁸ Buku ini dipetakan ke dalam 3 bagian: perdebatan sejarah, perdebatan makna, serta tanggapan dan refleksi. Di dalamnya terkumpul gagasan-gagasan dari pemikir muda dan sesepuh NU. Sehingga, terasa sekali adanya iklim pengetahuan yang sangat kental dan segar.

Buku setebal 193 halaman itu menyuguhkan ragam perspektif tentang Aswaja. Kalau buku tersebut mau dilihat sebagai naskah drama, maka pemeran utamanya ialah Said Aqiel Siroj yang kini menakhodai PBNU Jakarta Pusat. Sementara alm. Gus Dur⁹, dalam kapasitasnya yang ketika itu sebagai ketua PBNU, dalam hal ini disebut-sebut sebagai figur yang memfasilitasi berlangsungnya perdebatan dan reinterpretasi Aswaja An-Nahdliyah.¹⁰

Beberapa tahun kemudian, tepatnya 2006, para pemuda NU kembali membicarakan Aswaja An-Nahdliyah ke dalam jurnal Tashwirul Afkar. Jurnal yang diterbitkan Lakpesdam NU, ini mengangkat tema umum yang cukup berani: “Manhajul Fikr NU: Sebuah Pencarian yang Tak Tuntas”.¹¹ Karena fokus pembahasannya memang pada Ormas NU, Aswaja An-Nahdliyah di dalamnya dikupas secara kritis.

Dalam pada itu, karya ilmiah ini tidak berpretensi untuk menghadirkan kembali perdebatan di atas. Tegasnya, perdebatan tersebut tetap menguncup pada sebuah pemahaman bahwa Aswaja An-Nahdliyah beserta nilai-nilainya tetap menarik dan dibutuhkan dalam kehidupan kekinian. Selanjutnya ialah tinggal bagaimana segenap umat Islam mengaktualkannya dalam kehidupan di NKRI ini.

⁸Telaah, Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000). Buku ini menghadirkan ragam pemikiran yang mendasarkan pada paham Aswaja. Mulai dari persoalan sosial, politik, budaya, dan utamanya dalam bidang akidah.

⁹Nama lengkapnya adalah KH Abdurrahman Wahid. Dalam catatan Wikipedia, beliau merupakan mantan presiden NKRI yang ke-4. Gus Dur dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dan meninggal dunia di Jakarta, 30 Desember 2009 pada umur 69 tahun. Telusuri, http://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid. Data diambil pada Ahad, 27 Mei 2012.

¹⁰Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja ...*, hal. vii.

¹¹Lihat, Jurnal Tashwirul Afkar, “*Manhajul Fikr NU: Sebuah Pencarian yang Tak Tuntas*”, Edisi No. 19 Tahun 2006.

Dalam istilah masyarakat yang berada di bawah naungan NKRI, Aswaja adalah singkatan dari *Ahlussunnah wal Jamâ'ah*. Mencermati hal itu, terdapat 3 kata yang membentuk kata tersebut: *Ahl*, *Al-Sunnah*, dan *Al-Jamâ'ah*.

Ahl berarti keluarga, golongan atau pengikut. Sedangkan *Al-Sunnah* ialah semua yang datang dari Rasulullah (ucapan, perbuatan, dan pengakuannya). Sedangkan *Al-Jamâ'ah* ialah apa yang telah disepakati oleh para Sahabat Rasulullah pada masa Khulafaur Rasyidin.¹² Dan karena bidikan bahasan ini warga NU, maka penulis menambah An-Nahdliyah di belakangnya. Istilah terakhir ini merupakan sebutan bagi warga atau organisasi NU.

Pada wilayah tersebut, di dalam Aswaja An-Nahdliyah, terdapat nilai-nilai yang penting untuk selalu diaktualkan dalam kehidupan bernegara dan beragama Islam di NKRI. Secara umum, nilai tersebut meliputi empat hal: *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*.

Tawassuth adalah sikap moderat, tidak ekstrem kiri atau kanan. Adapun *tawazun* ialah sikap seimbang dalam segala hal, termasuk keseimbangan dalam penggunaan dalil *`aqli* (rasio) dan dalil *naqli* (al-Qur'an dan Hadis). Sedangkan *i'tidal* berarti tegak lurus dan adil. Adapun *tasamuh* berarti toleran, menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.

Tantangan Kehidupan Bernegara dan Beragama Islam di Indonesia

Kesetiaan para elit dan anak-anak bangsa pada warisan tradisi dan budaya bangsa Indonesia sendiri menjadi faktor terpenting utuhnya NKRI. Adapun kehidupan multikultural menjadi fakta yang diterima dan dihargai. Dan agama menempati posisi tersendiri di dalamnya.

Sungguh pun demikian, NKRI yang berhaluan demokratis didapatkan pada tantangan kehidupan beragama Islam yang cukup kompleks. Islam sebagai agama yang banyak penganutnya di Indonesia sangatlah menjadi penentu akan roda kenegaraan ini. Karena itu, tantangan yang melekatinya menjadi penentu pula terhadap keutuhan NKRI.

¹²Secara lugas, penjelasan mengenai pengertian Aswaja ini tertuang secara lugas dalam KH Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah wal-Jamâ'ah: Terjemah & Syarah 'Aqidah al-'Awam* (Surabaya: Kholista, 2009), 7-9.

Aswaja dan NKRI

Kondisi umat Islam di Indonesia rata-rata masih tergolong miskin.¹³ Dan siapapun mengamini, kemiskinan yang tidak diimbangi dengan keimanan dan keberislaman yang arif lazimnya memunculkan sikap yang kurang islami. Tak menutup kemungkinan ia mudah diajak untuk bertindak kekerasan hanya demi sesuap nasi. Dan kalau sampai hal ini mewabah serta tidak ada pengendalian dari banyak kalangan, masa depan NKRI bisa terancam.

Pemerintah NKRI sudah berjanji hendak mengurangi angka kemiskinan dari waktu ke waktu. Menurut catatan pemerintah, dari jumlah orang miskin sebelumnya yaitu sekitar 17,7 juta orang pemerintah menargetkan turun menjadi 16 juta orang hingga akhir tahun 2011. Selanjutnya, pemerintah telah menargetkan untuk dapat menurunkan angka kemiskinan menjadi sekitar 14,4 juta orang miskin di Indonesia. Tetapi sebagaimana biasa, janji tersebut masih belum mewujudkan nyata. Banyak kalangan yang menilai pemerintah NKRI belum berhasil menekan angka kemiskinan secara serius.¹⁴

Kesejahteraan yang lemah karena gelimang kemiskinan tak jarang membuat pikiran dan sikap seseorang kurang bijak. Konsekuensinya, bukan sesuatu yang aneh lagi ketika ada orang Islam mau berbuat kejahatan demi mengganjal isi perutnya. Dan para demonstran yang selalu bertindak anarkis, tampaknya masuk ke dalam kategori ini. Bisa saja mereka berbuat anarkis untuk mendapatkan uang atau materi lainnya.

Di samping itu, suburnya organisasi-organisasi masyarakat (Ormas) yang mendedahkan nafas Islam ke dalam dirinya tetapi menjauhi nilai-nilai substansial dari ajaran Islam dan kebudayaan yang terkandung dalam NKRI menambah tantangan tersebut. Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah pun kerap kali terabaikan karena gaung gerakan mereka yang bernafaskan kekerasan atas nama agama.¹⁵ Setidaknya, hal itu tergambar

¹³Kondisi ini cukup dipertegas oleh Muhamad Hazairin dalam artikelnya di Kompasiana bertajuk "Orang Islam Indonesia Masih Miskin", 09 Juni 2010. Kamis, 4 Desember 2014.

¹⁴Temukan dalam Pikiran Rakyat Online, *Angka Kemiskinan di Indonesia Masih Tinggi*, Jumat, 30/12/2011. Diakses pada Kamis, 4 Desember 2014.

¹⁵Ormas-Ormas Islam yang sering melakukan kekerasan di NKRI ini ialah Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI), dan sejenisnya. Ormas-Ormas ini hampir selalu melakukan kekerasan yang tentu menggoyahkan keutuhan NKRI. Khusus Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), lazimnya melakukan gerakan 'bawah tanah' dengan

jelas dari tindak kekerasan yang acapkali didalangi oleh mereka dari waktu ke waktu.

Kenyataan di atas tidak terlepas dari egoisme diri yang begitu tinggi. Di samping itu, kesadaran bersejarah yang lemah menjadi penyebab lainnya. Kalau mereka (baca: Ormas garis keras) mau membuka hati, setidaknya mereka sadar betapa NKRI ini hadir berkat perjuangan dan persatuan banyak kalangan. Tindak kekerasan yang tak jarang dilakukan oleh mereka hanya mencederai perjuangan dan persatuan yang sudah lama terbangun dalam tubuh NKRI.

Timpanya penegakan hukum juga menjadi tantangan yang tak kalah menguatirkan. Kondisi ini acapkali dijadikan pijakan oleh orang-orang yang tak berkenan bila NKRI tetap utuh. Dengan alasan betapa beratnya penegak hukum sehingga para koruptor menjadi banyak, tak jarang digaungkan sesuatu yang berbalutkan spirit melemahkan keutuhan NKRI. Mereka berpendapat, demi kemaslahatan umat, NKRI harus diubah menjadi negara agama. Dalam hal ini yang sering mencuat ialah tegaknya Negara Islam. Padahal dalam sejarah Rasulullah, tidak ada Negara Islam,¹⁶ yang ada hanyalah Negara Madirah.¹⁷

Dalam pada itu, tantangan kehidupan bernegara dan beragama Islam di NKRI ini yang paling berbahaya ialah gerakan paham Wahabi. Sejalur dengan penjabaran di atas, paham ini menginginkan tegaknya Negara Islam di bumi persada ini. Banyak jalan yang sudah mereka

menancapkan ide-ide pembentukan Khilafah Islamiyah. Lihat, Sri Mulyati, "Pertarungan (Pemikiran) NU dan Kelompok Islam Lain" dalam jurnal Tashwirul Afkar, Edisi No. 21 tahun 2007. Banyak karya yang telah menyinggung betapa kekerasan atas nama agama itu tidak sejalan dengan nafas Islam. Dan karya yang terbaru ialah Machasin, *Islam Dinamis, Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 235-243.

¹⁶Berbicara upaya pembentukan Negara Islam, saya tertarik dengan pemikiran santun KH A Mustofa Bisri. Dalam pandangannya, pembentukan Negara Islam hanya melahirkan formalisasi ajaran agama Islam. Dan formalisasi tersebut akan mengubahnya dari agama menjadi ideologi yang batas-batasnya akan ditentukan berdasarkan kepentingan politik. Islam yang semula bersifat terbuka dan luas pada akhirnya menjadi sempit. Dan ini sangat merugikan bagi keberlangsungan umat yang beragama Islam maupun umat yang tidak bergama Islam. Temukan dalam, A Mustofa Bisri, "Belajar Tanpa Akhir (Epilog)" dalam *Ilusi Negara Islam*, 234.

¹⁷Buku yang secara mendalam mengupas tentang Negara Madinah ini ialah karya Khalil Abdul Karim, *Negara Madina*.

tempuh.¹⁸ Kalau tidak disikapi dengan bijak, ini bisa meruntuhkan keutuhan NKRI.

Tantangan berikutnya ialah pola pemikiran yang kurang menyeimbangkan dalil *`aqli* (akal) dengan dalil *naqli* (al-Qur'an dan Hadis). Munculnya komunitas yang mendaulat dirinya sebagai pemikir liberal melahirkan kegelisahan tersendiri. Mereka nyaris mengagungkan akal ditimbang wahyu. Begitu pula sebaliknya, masih tak jarang ditemukan pemikir Islam yang mengedepankan dalil *naqli* secara tekstual atau tidak kontekstual dengan mengenyampingkan keberadaan akal. Fenomena ini memunculkan perdebatan-perdebatan sengit tetapi miskin makna. Akibatnya, orang-orang awam menjadi bingung lantaran perdebatan tersebut memantikkan ketidakseimbangan antara akal dan wahyu.

Merawat NKRI melalui Paham Aswaja

Sudah dimaklumi dalam penjabaran di atas, tantangan kehidupan bernegara dan beragama Islam di Indonesia sangatlah banyak. Setidaknya, terdapat 5 tantangan utama: kemiskinan, lemahnya penegakan hukum, karakter kekerasan beberapa Ormas Islam, kesenjangan pemanfaatan dalil *naqli* dan dalil *`aqli*, dan gerakan Wahabi. Itu semua membutuhkan semangat juang untuk selalu berupaya melakukan aktualisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah ke dalamnya. Ini tak lain demi mengemban amanah mulia, yaitu merawat keutuhan NKRI.

Dalam menyikapi kemiskinan, umat Islam tidak sepenuhnya mesti menengantungkan dirinya kepada pemerintah. Mereka harus berdaya secara ekonomi dan belajar untuk bisa hidup mandiri. Akan tetapi, pemerintah tidak boleh lepas tangan. Dalam hal ini, organisasi Islam terbesar di Indonesia seperti NU menempati posisi penting menyikapi persoalan ini. Sebagai Ormas Islam yang membawa misi Aswaja, NU harus tetap mengawal peradaban bernegara dan beragama Islam di Indonesia.

¹⁸Jalan yang dominan mereka tempuh ialah kekerasan. Itu sudah lama bergulir. Cukup menarik kajian sejarah yang dilakukan oleh Syaikh Idahram yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan NKRI. Tentang hal ini, bisa dilacak dalam Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* (Yogyakarta: LKiS, 2011). Bandingkan dengan Syaikh Idahram, *Ulama Sejad Menggugat Salafi Wahabi* (Yogyakarta: LKiS, 2011). Buku yang terakhir ini, pernah saya resensi di NU Online PBNU dan juga di NU Online Pamekasan, Minggu, 4 Maret 2012.

Dalam hal perekonomian guna menyikapi problem kemiskinan, di negeri ini pernah dibentuk Nahdlatut Tujjar. Syekh Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah menjadi pelopor utama di dalamnya, sehingga dicetuskan Piagam Nahdlatut Tujjar.¹⁹ Mencermati hal ini, nilai *i'tidal* cukup terasa. Upaya untuk menyejahterakan perekonomian masyarakat adalah bentuk lain dari keadilan yang patut dijunjung tinggi.

Piagam Nahdlatut Tujjar di atas mengindikasikan betapa kemiskinan di negeri ini harus dihadapi secara bersama-sama dan komitmen yang tinggi. Dan orang yang miskin terlebih dahulu harus diubah paradigmanya agar tidak selalu hendak menergantungkan hidupnya kepada orang lain. Berikut petikan kalimat dalam Piagam Nahdlatut Tujjar yang menunjukkan hal itu: "Mereka melakukan sikap tajarrud (sikap mengisolir dan membebaskan diri dari mencari nafkah), sedangkan mereka belum mampu. Akibatnya sebagian besar mereka harus merendah-rendahkan diri minta bantuan orang kaya yang bodoh atau penguasa yang durhaka."

Dari redaksi bahasa yang digunakan, tampaknya bangsa ini pernah hidup dalam kondisi perekonomian yang cukup mengenaskan. Tentu saat ini tidak separah seperti itu. Hanya saja, di beberapa tempat di perkotaan, tak jarang kita masih mendapati para pengemis yang tentu menyentuh sanubari. Ada yang tua sembari menggendong anaknya, dan tak sedikit yang masih anak-anak di bawah umur. Mereka menjalani kehidupan keras di kota berbalutkan kondisi perekonomian yang sangat lemah. Lantas, siapa yang patut disalahkan?

Menilik persoalan tersebut, tak sepantasnya kita perpikir hitam-putih, tidak mudah memberikan klaim kesalahan. Satu hal yang penting ialah mencarikan solusi alternatif guna memecahkan persoalan tersebut. Salah satunya ialah dengan melabuhkan nilai Aswaja An-Nahdliyah berupa keadilan (*i'tidal*). Konkretnya, pemerataan kesejahteraan di negeri ini mesti digalakkan. Sebab, dengan begitu, kemiskinan dapat diminimalisir sedemikian rupa. Dan ini tidak bakal berlangsung maksimal tanpa adanya komitmen tinggi dari pemerintah, pengusaha, warga Nahdliyin, dan masyarakat secara umum. Penyediaan lapangan kerja, misalnya. Ini masuk kategori *i'tidal* kalau merata dan tidak hanya dimiliki oleh beberapa orang saja.

¹⁹Piagam Nahdlatut Tujjar ini terdokumentasikan dalam Abdul Mun'im DZ, *Piagam Perjuangan Kebangsaan* (Jakarta: Setjen PBNU-NU Online, 2011), 26-28.

Adapun penegakan hukum yang lemah, ini tetap berkaitan dengan nilai *i'tidal*. Di NKRI ini, penegakan hukum acapkali diidentikkan dengan pisau; posisi atas tumpul, sedangkan posisi pisau bawah tajam. Kalau analogi tersebut ditarik pada ranah hukum, dijumpai betapa mereka yang bermodal dan atau memegang kekuasaan sering 'selamat' atau setidaknya mendapat sanksi ringan dibanding masyarakat kelas bawah. Pencuri ayam, misalnya. Tanpa bermaksud membenarkan tindakan tersebut, tak jarang penegak hukum di negeri ini melakukan intimidasi dengan pemberian sanksi berat kepadanya. Berbeda dengan para koruptor yang sering berbelit dan bahkan 'selamat' dari jeratan hukum atau mendapatkan keringanan.²⁰

Pada wilayah itu, di NKRI, pernah mencuat wacana hukuman mati bagi koruptor. Hukuman tersebut dinilai pantas mengingat koruptor adalah musuh terbesar bangsa ini. Mereka telah merusak seluruh sistem kehidupan dan mengubur nilai-nilai agama dan warisan luhur para pendiri bangsa. Sehingga berakibat pada rapuhnya pembangunan, lumpuhnya ekonomi, lemahnya penegakan hukum, tersumbatnya pendidikan, meningkatnya angka kemiskinan dan pada akhirnya berpotensi menghancurkan bangsa ini. Sungguh tindakan korupsi merupakan perbuatan keji dan berbahaya. Karena itulah, mereka sangat pantas dienyahkan dari kehidupan ini.²¹

Menurut ajaran Islam, korupsi dapat dikategorikan dalam tindakan ghulul/penggelapan (Q.S. Ali-Imran/3: 161), mengambil harta dengan cara yang batil (Q.S. al-Baqarah/2: 188), seperti, suap (*risywah*), aklu al-suht atau mengambil harta orang lain dengan cara yang diharamkan (Q.S.

²⁰Ironisnya, di NKRI, koruptor bisa mendapatkan remisi atau pengurangan masa hukuman. Ini tentu terdengar lucu di tengah kian maraknya para koruptor di negeri ini. Karena itulah, saya sangat mendukung upaya pemberhentian adanya remisi tersebut. Pandangan saya ini pernah mencuat beberapa waktu yang lalu. Temukan dalam Kompas.com, "Permanenkan Moratorium Remisi bagi Koruptor", Rabu, 2 November 2011. Data ini diakses 4 Desember 2014. Tegasnya, penundaan remisi bagi koruptor itu mesti dikekalkan, tidak diotak-atik lagi.

²¹Terkait wacana ini, baru-baru ini KPK telah menegaskan bahwa dirinya sangat mendukung. KPK menyetujui hukuman mati untuk koruptor. Hukuman tersebut dinilai sebagai hal yang pantas, terutama bagi koruptor yang sampai mengulangi kedua kali tindakan korupsi. Pernyataan ini, ditegaskan sendiri oleh ketua KPK Abraham Samad. Telusuri dalam suaramerdeka.com, 25 April 2012. Data ini diakses pada 4 Desember 2014.

al-Maidah/5: 62). Landasan ini cukup kuat untuk menegaskan bahwa tindakan korupsi yang hingga kini mewabah di NKRI merupakan tindakan bejat dan harus disikapi secara tegas oleh para penegak hukum di negeri ini.

Sedangkan tindak kekerasan yang sering didalangi Ormas Islam garis keras semacam FPI dan sejenisnya, tentu tak bisa ditolerir. Mencegah kemungkaran dengan jalan mungkar adalah kesalahan tak termaafkan. Sebab, Rasulullah dan para sahabatnya telah memberikan gambaran jelas hal itu. Berkenaan dengan ini, menarik disimak sebuah kisah di bawah ini.

Saat menjabat sebagai khalifah, Umar bin Khattab suatu kali berjalan-jalan menyusuri Madinah. Begitu sampai di suatu sudut kota, Khalifah Umar mendapati suatu rumah yang beliau curigai sedang dipakai untuk bermaksiat. Sang Khalifah ingin mengecek untuk memastikannya, tapi rumah itu tertutup rapat. Akhirnya beliau memaksa masuk melalui atap. Dan benar saja, tuan rumah sedang asik bermaksiat di rumahnya. Langsung saja Khalifah Umar menghentikannya, dan hendak menangkapnya. Anehnya, pemilik rumah justru tidak terima. Ia mengakui memang telah berbuat dosa. Tapi menurutnya dosanya cuma satu. Sedangkan perbuatan Umar yang masuk rumahnya lewat atap justru melanggar tiga perintah Allah sekaligus. Yakni, mematai-matai (*tajassus*) yang jelas dilarang dalam al-Qur'an (Q49:12); masuk rumah orang lain tidak melalui pintu seperti yang diserukan al-Qur'an (Q2: 189); dan tanpa mengucapkan salam, padahal Allah memerintahkannya (Q24: 27). Menyadari kesalahan tindakannya, Khalifah Umar akhirnya melepaskan orang tersebut dan hanya menyuruhnya bertobat.²²

Sayyidina Umar, dalam kapasitasnya sebagai kepala negara saat itu, mestinya punya otoritas yang sah untuk mencegah kemungkaran yang dilakukan salah seorang rakyatnya. Namun berhubung cara nahi munkar beliau terbukti melanggar aturan Tuhan, pelaku maksiat tersebut akhirnya lolos. Dari sini terdapat sejarah bernafaskan nilai *tawassuth*, tidak ekstrem dalam bertindak. Mencegah kemungkaran haruslah dijalankan dengan cara yang tidak mungkar.

²²Pelajaran ini di petik dari cerita yang dikutip Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* (II: 320) yang diulas secara lugas oleh Akhmad Sahal selaku Wakil Ketua Pengurus Cabang Istimewa NU Amerika-Kanada dalam *Majalah Tempo*, edisi 14 Mei 2012.

Berkenaan dengan itu, NKRI merupakan negara sah yang dilengkapi dengan seperangkat kekuasaan guna mencegah kemungkaran. Dalam hal ini, seperti ditegaskan ulama Indonesia KH Ali Mustafa Yaqub yang mengutip pernyataan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, dalam urusan mencegah kemungkaran, rakyat hanya boleh melakukan 2 hal saja: memberitahukan tentang kemungkaran itu dan memberikan nasehat.²³

Atas dasar itu, Ormas Islam semacam FPI tidak dapat dibernarkan ketika berbuat kekerasan atas nama memberantas kemungkaran. Itu wewenang pemerintah NKRI. Dalam kasus rencana konser Lady Gaga, misalnya. FPI secara lantang hendak menindak keras kalau sampai konser tersebut tidak diurungkan di NKRI ini. Bahkan, FPI menyatakan siap ditembak.

Kaitannya dengan kasus Lady Gaga, menarik apa yang disampaikan ketua PBNU KH Said Aqil Siroj. Beliau berujar: "Walaupun Lady Gaga datang sejuta kali, iman umat NU tidak akan goyah."²⁴ Saya pikir, sebagaimana diakui Akhmad Sahal (Wakil Ketua Pengurus Cabang Istimewa NU Amerika-Kanada) dalam dinding facebooknya, pernyataan Kiai Said tersebut tidak main-main. Beliau serius. Sebab, hal itu sudah ada jaminan dari Allah dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah: 105. Berikut petikan ayatnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى
اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)²⁵

²³Pernyataan ini disampaikan dalam diskusi di TVOne antara K KH Ali Mustafa Yaqub dengan Habib Salim dari FPI. KH Ali Mustafa Yaqub menjabarkannya pada 10.46' Diskusi yang berlangsung selama 15.38' tersebut terabadikan di YouTube. Diakses pada 4 Desember 2014.

²⁴Temukan dalam <http://www.youtube.com/watch?v=pnC4ZKAMEQQ>, 19 Mei 2012. Diakses 4 Desember 2014.

²⁵Terjemah ayat tersebut: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa kesesatan orang lain itu tidak akan memberi mudharat kepada kita, asal kita telah mendapat petunjuk. Tapi tidaklah berarti bahwa kita tidak diperintahkan berbuat yang

Di samping itu, Kiai Sa'id juga menegaskan bahwa NU tidak mau terjebak kontroversi konser Lady Gaga. Pihaknya tidak mau menolak sekaligus tidak mau mendukung. Sebab, dalam pandangan Kiai Sa'id, penerimaan dan penolakan yang bergulir selama ini itu tidak lepas dari unsur kepentingan. Dan NU tidak mau ditarik ke dalam ranah kepentingan itu.²⁶ Pernyataan ini tampaknya mencerminkan sikap *tasamuh* yang menghargai perbedaan atau pro-kontra terhadap rencana konser Lady Gaga.

Polemik tersebut bisa juga ditarik pada ranah pemeliharaan terhadap nilai-nilai luhur NKRI. Tentu penampilan Lady Gaga dan sejenisnya tidak mencerminkan budaya NKRI. Karena itu, filterisasi budaya merupakan bagian dari upaya merawat NKRI sebagai cerminan dari nilai *tawazun*; menyeimbangkan antara nilai luhur bangsa dengan budaya yang dating dari luar; tidak diterima sekaligus tidak ditolak secara mentah-mentah.

Nilai luhur dan karakter bangsa NKRI adakalanya tergadaikan hanya dengan alasan kebebasan. Budaya Barat yang tak jarang berbanding terbalik dengan nilai luhur budaya NKRI diterima secara mentah-mentah. Atas nama seni, tak jarang pornografi dan pornoaksi dianggap tidak jadi persoalan. Dari itu, saya sependapat dengan pandangan ketua PBNU selaku benteng pertahanan Aswaja An-Nahdliyah yang menyatakan bahwa hakikat seni itu ialah yang mengagungkan nilai kemanusiaan.²⁷ Setiap seni yang mengabaikan nilai kemanusiaan tersebut harus ditolak karena masuk kategori tidak manusiawi, bersifat hewaniah.

Selanjutnya, lahirnya komunitas yang cenderung liberal melahirkan kesenjangan dalam keseimbangan terhadap penggunaan dalil '*aqli* (rasio) dan dalil *naqli* (al-Qur'an dan Hadis). Pengagungan rasio daripada al-Qur'an dan Hadis tentu mengarah pada kelalaian diri dalam menjaga nilai *tasamuh*. Terlepas dari kelebihanannya, kehadiran Jaringan Islam Liberal (JIL) tampaknya kurang begitu mencerahkan terhadap ketenangan hidup bernegara dan beragama Islam di bumi pertiwi ini. Sungguhpun demikian, JIL masih mendingan dibanding gerakan Wahabi yang berciri-

ma'ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang mungkar. Asalkan dengan jalan yang benar. Temukan dalam Quran In Word Ver 1.2.0.

²⁶NU Online, 27 Mei 2012. Diakses pada 4 Desember 2014.

²⁷NU Online, Ahad, 27 Mei 2012. Diakses pada 4 Desember 2014.

kan sikap eksklusif dan hobi membenarkan diri serta mengabaikan paham keberagamaan lainnya. Dikatakan mendingan, dalam batas tertentu, karena gerakan JIL lebih menitiktekan pada pemikiran bebas tanpa terhanyut pada tindak kekerasan dengan memaksa orang lain mengikuti pemikirannya.

Para aras itu, gerakan Wahabi sangat berbahaya. Hemat saya, sekte inilah yang menjadi cikal bakal dan penyebab utama mencuatnya sikap keberagamaan yang keras di dunia maupun di NKRI ini. Ia mengabaikan dan bahkan antipati terhadap paham Aswaja An-Nahdliyah.

Dengan manajemen organisasi yang luar biasa, kaum Wahabi tersebut mampu bergerak dan melakukan infiltrasi ke dalam tubuh NKRI. Mereka nyaris selalu leluasa menyusup ke berbagai organisasi keagamaan dan kemahasiswaan di NKRI. Bahkan, dalam pemerintahan NKRI pun, mereka juga masuk tanpa ada rintangan kuat yang menghalanginya.²⁸

Parahnya, organisasi terbesar di Indonesia semacam NU juga mereka susupi. Ditengarai bahwa kaum Wahabi yang berpaham garis keras telah menyusup ke dalam NU melalui masjid-masjid, majlis-majlis taklim, dan pondok-pondok pesantren yang menjadi basis warga NU.²⁹

Untuk hal itu, NU kini bergerak mendirikan Pimpinan Anak Ranting Nahdlatul Ulama (PARNU)³⁰ yang bertugas merawat masjid, menjadikan masjid sebagai kegiatan sentral dalam pemberdayaan warga NU. Penguatan manajemen organisasi yang baik dalam tubuh NU menjadi kunci utama sehingga NU tetap mampu membumikan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah.

²⁸Mengenai infiltrasi tersebut, dapat dilacak dalam KH Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institut, 2009), 171-220. Dalam buku yang bersumber dari hasil penelitian ini diungkapkan bahwa Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, MUI, lembaga-lembaga pendidikan, serta instansi-instansi pemerintah dan swasta telah disusupi oleh paham garis keras semacam Wahabi. Kendati demikian, sudah dilakukan upaya menyikapinya secara tegas. Muhammadiyah mengeluarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat (SKPP) Muhammadiyah Nomor: 149/Kep/1.0/B/2006 yang tujuannya menyelamatkan Muhammadiyah dari infiltrasi paham semacam Wahabi yang berhaluan terbalik dengan visi-misi Muhammadiyah. Demikian pula dengan NU dan seterusnya.

²⁹KH Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam*, 189.

³⁰Hasil musyawarah kerja wilayah PWNU pada 31 Maret sampai 1 April lalu di pondok pesantren Assunniah, Kencong, Jember, dan surat PWNU nomor 1623/PW/A-1/L/IV/2012.

Merawat NKRI melalui nilai-nilai Aswaja tidak cukup sampai di situ. Pemanfaatan media informasi penting pula diperhatikan. Dalam batas tertentu, NU telah menyadari hal itu. Selain menerbitkan media cetak seperti Ar-Risalah, Aula, dan sebagainya, NU juga memanfaatkan internet dengan menghadirkan NU Online sejak 2003 lalu. Darinya kemudian lahir slogan “Teknologi sebagai Tradisi”. Saya sangat bersyukur menjadi salah satu kontributor di dalamnya, sejak 2 tahun yang lalu. Semoga keutuhan NKRI tetap terawat hingga akhir masa, melalui peleburan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah ke dalam kehidupan bernegara dan beragama Islam di bumi persada ini.

Penutup

NKRI hadir melalui pengorbanan berdarah. Para pejuang kemerdekaan merebutnya dari genggaman tangan para penjajah. Dan selaku bangsa Indonesia yang beragama Islam, kita wajib merawat keutuhannya di tengah tantangan kehidupan bernegara dan beragama Islam di Indonesia yang cukup berat.

Setidaknya, tantangan tersebut meliputi 5 hal: kemiskinan, lemahnya penegakan hukum, karakter kekerasan beberapa Ormas Islam, kesenjangan pemanfaatan dalil *naqli* dan dalil *‘aqli*, dan gerakan Wahabi. Itu semua membutuhkan semangat juang untuk selalu berupaya melakukan aktualisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah ke dalamnya. Ini tak lain demi mengemban amanah mulia, yaitu merawat keutuhan NKRI.

Untuk menyikapi ragam tantangan tersebut, umat Islam tidak boleh menyerah apalagi mundur. Semuanya mesti dihadapi dengan keberanian yang membaja. Dan keberanian tersebut belum cukup tanpa ditopang dengan upaya penguasaan dan aktualisasi ajaran Islam yang bernafaskan nilai-nilai Aswaja.

Aktualisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah berupa *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i’tidal* (tegak lurus, keadilan), dan *tasamuh* (toleran) mendesak dilakukan. Upaya aktualisasi tersebut tentu harus ditopang dengan spirit utama dalam dakwah Islam, yaitu menyemai perdamaian dan penegakan akhlak yang mulia. Ditambah lagi pemanfaatan media massa dan teknologi informatika.***

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, Muhyiddin. *Aqidah Ahlussunnah wal-Jamâ'ah: Terjemah & Syarh 'Aqidah al-'Awam*. Surabaya: Kholista, 2009.
- Baehaqi, Imam (ed.). *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Dahana, Radhar Panca. *Menjadi Manusia Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Hazairin, Muhamad. Kompasiana. "Orang Islam Indonesia Masih Miskin", 09 Juni 2010. Data diakses pada 4 Desember 2014.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid. Diakses pada 27 Mei 2012.
- <http://www.youtube.com/watch?v=pnC4ZKAMEQQ>, 19 Mei 2012. Diakses 4 Desember 2014.
- Idahram, Syaikh. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- _____. *Ulama Sejangad Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Jurnal Tashwirul Afkar, "Manhajul Fikr NU: Sebuah Pencarian yang Tak Tuntas", Edisi No. 19 Tahun 2006.
- Karim, Khalil Abdul. *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Kompas.com, "Permanenkan Moratorium Remisi bagi Koruptor", Rabu, 2 November 2011. Data ini diakses 4 Desember 2014.
- Machasin. *Islam Dinamis, Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Majalah Tempo, edisi 14 Mei 2012.
- Mulyati, Sri. "Pertarungan (Pemikiran) NU dan Kelompok Islam Lain" dalam Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi No. 21 tahun 2007.

Hairul Anam

- Mun'im, Abdul. *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: Setjen PBNU-NU Online, 2011.
- Nupamekasan.or.id, 29 Desember 2011. Diakses pada 4 Desember 2014.
- NU Online, 27 Mei 2012. Diakses pada 4 Desember 2014.
- NU Online, Ahad, 27 Mei 2012. Diakses pada 4 Desember 2014.
- Rakyat Online. "Angka Kemiskinan di Indonesia Masih Tinggi", 30 Desember 2011. Diakses pada 4 Desember 2014.
- Riyanto, Armada. *Agama anti Kekerasan; Membangun Iman yang Merangkul*. Malang: Dioma, 2000.
- Setiawan, Ebta. 2010. KBBi Offline Versi 1.1.
- Suaramerdeka.com, 25 April 2012. Data ini diakses pada 4 Desember 2014.
- Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institut, 2009.